

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perselingkuhan menjadi isu yang akhir-akhir ini sering dibicarakan di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, termasuk generasi Z. Menurut hasil survei menyatakan bahwa 35,7% responden yang berpartisipasi mengaku pernah terlibat dalam perselingkuhan dengan berbagai alasan, seperti kebutuhan seksual yang tidak terpenuhi, rasa bosan, hingga karena adanya peluang dan kesempatan untuk melakukan perselingkuhan (Salma, 2025). Utomo *et al.*, (2025) menyampaikan bahwa perselingkuhan dapat terjadi karena kurangnya komunikasi dan keterbukaan dalam hubungan asmara, sehingga kebutuhan emosional tidak terpenuhi. Hal ini menyatakan bahwa perselingkuhan terjadi tidak hanya karena faktor eksternal, melainkan dapat dipengaruhi juga oleh pola komunikasi interpersonal yang dijalani oleh pasangan.

Perselingkuhan dapat diartikan sebagai pelanggaran komitmen emosional maupun fisik dengan pihak ketiga yang akan mengakibatkan krisis kepercayaan dalam sebuah hubungan (Barta & Kiene, 2005). Tindakan perselingkuhan merupakan suatu pengkhianatan kepada pasangannya dengan menjalani hubungan dengan lawan jenis yang bukan pasangannya. Perselingkuhan seringkali dipicu oleh tidak terpenuhinya kebutuhan emosional maupun seksual, komunikasi yang kurang baik, hingga terpengaruh oleh lingkungan (Mark *et al.*, 2011). Dengan demikian, perselingkuhan tidak hanya merusak kepercayaan seseorang, tetapi juga merusak kualitas komunikasi dalam hubungan.

Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* (LDR) merupakan hubungan yang dijalani oleh pasangan dengan terpisahnya jarak dan keterbatasan fisik, sehingga tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung dan membuat kesempatan komunikasi menjadi terbatas (Tanjung & Ariyadi, 2021). Pasangan yang telah menjalani hubungan cenderung sulit menjalani hubungan jarak jauh, meskipun demikian terdapat juga banyak pasangan yang mampu mempertahankan hubungan tersebut (Aprilia *et al.*, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan pasangan

lebih bergantung pada komunikasi yang dimediasi oleh teknologi untuk mempertahankan kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta menjaga komitmen dalam hubungan. Namun, keterbatasan interaksi tatap muka juga membuat tantangan dalam hubungan hadir, seperti berkurangnya kesempatan untuk menyampaikan emosi secara langsung, risiko kesalahpahaman, serta kesulitan dalam memenuhi kebutuhan emosional pasangan (Carolyn *et al.*, 2024)

Ketika kebutuhan emosional dalam hubungan tidak terpenuhi akibat hambatan komunikasi yang berlangsung secara terus menerus, pasangan menjadi lebih rentan mengalami konflik hubungan. Dalam beberapa kasus, kondisi tersebut dapat memicu terjadinya perselingkuhan terhadap hubungan yang sedang dijalani. Menurut Purnawan & Kusumiati (2024), pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh juga menunjukkan bahwa semakin rendah kepuasan hubungan, maka semakin tinggi kecenderungan munculnya intensi untuk berselingkuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh tidak secara langsung menyebabkan perselingkuhan, tetapi tantangan pada komunikasi yang dijalani dapat menyebabkan hubungan rentan terhadap konflik yang berpotensi pada perselingkuhan apabila tidak dipertahankan dengan baik.

Meskipun hambatan komunikasi dapat terjadi pada setiap hubungan, pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh menghadapi tantangan yang berbeda karena memiliki keterbatasan dalam berinteraksi secara tatap muka yang menyebabkan komunikasi menjadi satu-satunya sarana utama dalam mempertahankan kedekatan emosional, membangun kepercayaan, dan menyelesaikan konflik (Salsabila & Sari, 2023).

Hubungan jarak jauh sama saja dengan hubungan asmara pada umumnya, yang membedakan dengan hubungan biasanya adalah pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh tidak bertemu secara langsung, komunikasi yang mereka lakukan juga hanya mengandalkan smartphone baik itu melalui pesan teks, panggilan video, atau panggilan suara karena jarak yang mengharuskan mereka berpisah (Janarsyah & Suranto, 2018). Dalam hal ini, keterbatasan interaksi, perbedaan jadwal, dan jarak membuat pasangan hubungan jarak jauh rentan untuk melakukan konflik hingga perselingkuhan. Komunikasi interpersonal merupakan

proses penyampaian dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan umpan balik secara langsung.

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan dari sudut pandang hubungan antar individu, bukan hanya sekedar pertukaran pesan saja (DeVito, 2022). Hubungan asmara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang kompleks karena melibatkan kepercayaan, keterbukaan, dan komitmen antarindividu yang saling menjalani. Komunikasi yang sehat dalam hubungan berperan penting untuk menjaga kestabilan emosional dan mengurangi konflik (DeVito, 2022). Perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan sosial telah merubah cara generasi muda berinteraksi serta membangun hubungan interpersonal. Kehadiran berbagai *platform* digital memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu, namun pada saat yang bersamaan juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga kualitas hubungan (Vitak & Ellison, 2018). Hal ini membuat pola komunikasi interpersonal semakin mudah dilakukan bersama orang lain dengan jarak yang jauh ataupun zona waktu yang berbeda, sehingga dapat membuat kesempatan bagi individu untuk melakukan hubungan jarak jauh.

Dalam sebuah hubungan yang sedang terjalin oleh dua orang atau lebih, baik itu asmara, pertemanan, pekerjaan, dan sebagainya manusia harus bisa menjalin komunikasi yang baik, terlebih jika sedang menjalani hubungan jarak jauh, tetapi tak jarang juga komunikasi yang terjadi menjadi percikan api bagi suatu hubungan. Pola komunikasi yang sering menjadi masalah yang dialami oleh individu ketika menjalani hubungan jarak jauh adalah karena intensitas bertemu yang sangat kurang, karena pada dasarnya menghabiskan waktu dengan pasangan bisa membantu pasangan untuk mengenal lebih dalam dan membantu menstimulasi emosi dari dua individu yang sedang menjalani hubungan asmara (Janarsyah & Suranto, 2018).

Generasi Z sebagai kelompok usia yang tumbuh dengan teknologi digital memiliki pola komunikasi yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Menurut Badan Pusat Statistika Provinsi DKI Jakarta (2021), sekitar 28,38% pengguna telepon seluler di DKI Jakarta merupakan kelompok dari generasi Z dengan tingkat

kepemilikan ponsel di atas 80%. Menurut Aprilia *et al.* (2024), pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh cenderung memiliki tingkat kecemasan, depresi, hingga kesepian yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang tinggal dekat. Hal ini menyatakan bahwa walaupun teknologi yang memadai untuk melakukan komunikasi via digital, generasi Z tetap susah untuk mempertahankan suatu hubungan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2025) Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 yang di mana berada di rentang usia 14-29 tahun (BPS, 2025). Meskipun demikian, penelitian ini berfokus pada rentang usia 20-27 tahun yang di mana pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa individu pada usia tersebut telah memasuki fase dewasa awal (*early adulthood*), yaitu periode ketika seseorang mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih serius dan mengembangkan komitmen dalam hubungan asmara serta menghadapi berbagai tuntutan pendidikan maupun pekerjaan. Hal tersebut meningkatkan kemungkinan pasangan menjalani hubungan jarak jauh karena perbedaan domisili yang dipengaruhi oleh pendidikan maupun pekerjaan (Santrock, 2019).

Semakin canggihnya teknologi membuat kesempatan seorang individu melakukan perselingkuhan. Kemajuan teknologi membuka peluang lebih besar untuk berinteraksi dengan pihak ketiga selain pasangan (Finkel *et al.*, 2014). Hidayatia & Irwansyah (2021) juga menyatakan hal yang selaras, bahwasannya media digital dapat meningkatkan resiko perselingkuhan karena memberi peluang yang lebih cepat dan dapat dilakukan secara anonim. Dalam hal ini, individu dapat melakukan tindakan perselingkuhan secara diam-diam agar pasangannya tidak mengetahui tindakan tersebut, terlebih karena jarak yang jauh membuat kesempatan terjadi perselingkuhan lebih besar, karena tidak ada yang memantau secara langsung.

Di Jakarta, kehidupan urban membuka peluang bertemu dan berinteraksi dengan orang baru, sehingga risiko perselingkuhan meningkat karena adanya kesempatan besar (Salma, 2025). Banyak orang datang ke Jakarta untuk mencari kehidupan yang bisa membuat seorang individu berkembang lebih jauh, namun

disisi lain ada kesempatan baru untuk mengenal orang lain dari berbagai daerah yang dimana itu hal yang baru bagi beberapa orang, hal ini dapat membuka kesempatan untuk masuknya orang ketiga.

Penelitian mengenai perselingkuhan telah banyak diteliti sebelumnya, namun sebagian besar berfokus pada hubungan konvensional atau tidak secara spesifik membahas dinamika hubungan jarak jauh yang dilakukan oleh generasi Z. Penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya sentuhan fisik, sulit berkomunikasi, dan pengaruh dari lingkungan sekitar yang dapat menjadi pemicu untuk melakukan perselingkuhan dalam hubungan jarak jauh (Andini & Sumanti, 2023).

Pada tahun 2023, Indonesia menempati peringkat kedua di Asia dalam jumlah kasus perselingkuhan dengan presentasi yang signifikan baik pria maupun wanita yang terlibat dalam hal tersebut (Simanjuntak, 2023). Hal tersebut membuat dampak pada penurunan minat terhadap pernikahan, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 menunjukkan penurunan angka pernikahan sebesar 7,51% dibandingkan tahun 2022 yang menjadikan tahun tersebut sebagai titik terendah dalam satu dekade terakhir (Annur, 2024).

Jakarta merupakan kota metropolitan yang memiliki ritme hidup yang relatif cepat, akses terhadap berbagai kelas sosial, dan gaya hidup yang lebih modern. Dengan berbagai faktor eksternal yang dimiliki oleh Jakarta, kota Jakarta itu sendiri dapat menjadi katalis untuk mendukung terjadinya perselingkuhan, walaupun pada dasarnya faktor internal juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan pribadi yang melakukan perselingkuhan.

Dengan demikian, peneliti menjadikan pola komunikasi pada generasi Z di Jakarta yang menjalani hubungan jarak jauh, karena saat ini kasus perselingkuhan banyak sekali ditemukan di lingkungan sekitar. Peneliti menetapkan Jakarta sebagai salah satu kota urban yang ingin diteliti oleh peneliti mengenai kasus perselingkuhan, Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yaitu studi kasus dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi dan pengalaman mengenai pola komunikasi di kalangan generasi Z dalam menjalani hubungan jarak jauh.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui mengenai pola komunikasi interpersonal dalam hubungan jarak jauh yang semakin banyak terlihat di dunia nyata. Banyak pasangan generasi Z yang menjalani hubungan jarak jauh harus menghadapi tantangan seperti keterbatasan komunikasi, perbedaan jarak, serta meningkatnya peluang munculnya pihak ketiga yang berujung pada perselingkuhan. Hal ini sering kali membuat pasangan mengakhiri hubungan mereka, disisi lain hal ini juga memberikan ruang bagi pasangan untuk mengevaluasi pola komunikasi interpersonal dan kepercayaan yang telah mereka bangun.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana perselingkuhan terbentuk dalam hubungan jarak jauh di kalangan generasi Z, serta bagaimana komunikasi interpersonal berperan dalam memperkuat atau bahkan melemahkan hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh agar lebih menyadari risiko yang mungkin terjadi, sekaligus memberikan pemahaman di dalam lingkup ilmu komunikasi, khususnya terkait dengan pola komunikasi interpersonal dalam hubungan asmara.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, terdapat pertanyaan yang akan dilakukan oleh peneliti adalah “Bagaimana pola komunikasi interpersonal perselingkuhan dalam hubungan jarak jauh di kalangan generasi Z di Jakarta?”

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk memahami bagaimana pola komunikasi interpersonal terjadi dalam hubungan jarak jauh di kalangan generasi Z di Jakarta.

1.5. Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal dan studi mengenai hubungan romantis jarak jauh. Serta penelitian ini dapat menjadi referensi bacaan untuk peneliti peneliti selanjutnya yang ingin membahas topik serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pasangan generasi Z yang menjalani hubungan jarak jauh agar lebih memahami pola komunikasi interpersonal yang dihadapi ketika sedang menjalani hubungan jarak jauh. Temuan penelitian diharapkan mampu membantu pasangan dalam menjalankan komunikasi yang lebih sehat serta memperkuat komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat mengenai dinamika hubungan yang dijalankan oleh generasi Z, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital yang memengaruhi cara individu menjalin hubungan.

1.6. Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah dalam pemilihan informan dari penelitian karena hanya mencakup generasi Z di Jakarta yang menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangannya. Maka dari itu, hasil penelitian ini tidak bisa disamakan dengan generasi Z di daerah Jakarta maupun di luar Jakarta yang tidak sedang menjalani hubungan jarak jauh.